

UPAYA PETANI SALAK PONDOH DALAM MENANGGULANGI DAMPAK BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI DESA KEMIREN KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG

THE EFFORT OF SALAK PONDOH FARMER TO RECOVER THE DISASTER IMPACT OF MERAPI ERUPTION AT KEMIREN VILLAGE SRUMBUNG DISTRICT MAGELANG REGENCY

Oleh : Fajrin Abdurrahman, Progam Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta. fajrin.abdurrahman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1.) Mengetahui dampak erupsi Merapi Tahun 2010 terhadap pertanian salak pondoh di Desa Kemiren Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang; 2.) Mengetahui upaya petani salak pondoh dalam menanggulangi erupsi merapi Tahun 2010 terhadap pertanian salak pondoh di Desa Kemiren Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala rumah tangga petani salak pondoh di Desa Kemiren, yaitu 290 kepala rumah tangga. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposife sampling* dengan jumlah yaitu 34 kepala rumah tangga. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, waawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu pemeriksaan data dan tabulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dampak erupsi Merapi terhadap pertanian salak pondoh adalah sebagai berikut: (a) Lahan pertanian salak pondoh di Desa Kemiren seluruhnya tertutup oleh abu vulkanik akibat erupsi Gunung Merapi. (b) Mayoritas petani mengalami kerusakan tanaman salak di kerusakan tingkat berat yaitu sebesar 31 jiwa atau 91,1 %. (c) Semua lahan milik petani tertutup oleh abu vulkanik yang menyebabkan tertutupnya lahan dan saluran irigasi pertanian salak. (d) Abu vulkanik yang menutupi tanaman salak memberi dampak terhadap buah salak yang sudah matang menjadi busuk; 2) Upaya petani salak pondoh dalam menanggulangi dampak erupsi adalah sebagai berikut: (a) Rehabilitasi lahan pertanian salak pondoh dengan mencampurkan abu vulkanik dengan tanah aslinya menggunakan cangkul. (b) Upaya mayoritas petani adalah memangkas dahan-dahan yang rusak dan rebah yaitu sebesar 24 jiwa atau 70,6 %. (c) Irigasi dilakukan dengan meletakkan mesin diesel pada sumber mata air dan dialirkan naik menggunakan pipa-pipa menuju ke lahan pertanian salak milik petani (d) Salak-salak yang busuk tidak dibuang tetapi tetap dijual untuk memenuhi permintaan pasar lokal. Salak yang masih kecil tidak rusak dan busuk karena tahan terhadap abu vulkanik sehingga dipanen dini.

Kata kunci : Upaya penanggulangan, petani salak pondoh, dampak erupsi Gunung Merapi

ABSTRACT

The research was aimed to: 1) To know the impact of Merapi eruption in 2010 toward salak pondoh farmer at Kemiren Village Srumbung District Magelang Regency; 2) To know the effort of salak pondoh farmer to recover the Merapi eruption impact in 2010 toward the salak pondoh agriculture at Kemiren Village Srumbung District Magelang Regency.

This research was a descriptive quantitative. The population of this research is all the householder of salak pondoh farmer at Kemiren Village by total amount 290 householder. Sample is determined by using purposive sampling technique by total sample amount 34 householder. Collecting data technique use observation, interview, and documentation. Processing data technique in this research use editing and tabulation. This research use descriptive analysis for analysis data technique.

The result of the research showed that: 1) The impact of Merapi eruption toward the salak pondoh agriculture are: (a) All the salak pondoh agriculture field are covered by volcanic ash that ejected by Merapi eruption; (b) Majority of the farmers have salak pondoh plants damage with heavy damage level by 31 respondent or 91,1%; (c) All the farmer's fields are covered by volcanic ash that caused ash layer in the field and irrigation channel; (d) The volcanic ash is covered all the salak pondoh plantation that give an impact toward the mature salak fruit become spoiled; 2) The effort of salak pondoh farmer to recover the impact of Merapi eruption are: (a) Rehabilitation of salak pondoh agriculture field by mixing the volcanic ash with soil by using the hoe; (b) The effort of majority farmer to recover the impact are cutting off the damage and falling branches with 24 respondent or 70,6%; (c) Irrigation to water the plant was done by using pump diesel machine in the local spring and then distribute by pipes to the salak agriculture field; (d) The spoiled salak are kept to be sold for accomplishing the market demand. The young salak fruit are undamaged and unspoiled because they endure toward the volcanic ash, so they are harvested early.

Keyword: *recovery effort, salak pondoh farmer, Merapi eruption impact*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam. Hal tersebut disebabkan oleh letak geologis Indonesia yang terletak pada jalur cincin api dengan 129 gunung berapi aktif dan berada di antara tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Eurasia di utara, Indo Australia di selatan dan lempeng Pasific di sebelah timur. Kabupaten Magelang sebagai salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah juga tidak terlepas dari ancaman berbagai bencana alam. Berdasarkan Peta Indeks Rawan Bencana di Provinsi Jawa Tengah yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), maka Kabupaten Magelang termasuk ke dalam kerawanan tinggi.

Salah satu bencana yang mengancam di Kabupaten Magelang adalah erupsi Gunung Merapi. Erupsi Gunung Merapi memiliki posisi dikotomi, di satu sisi sebagai sumber bencana namun disisi lain merupakan anugerah bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lereng Gunung Merapi.

Semburan abu vulkanis Gunung Merapi menyebabkan lahan di kawasan lereng Gunung Merapi menjadi subur, selain hal tersebut kawasan di sekitar lereng Merapi merupakan kawasan resapan dan tangkapan air sehingga kawasan ini memiliki cadangan air tanah yang banyak. Kesuburan tanah, tingginya daya dukung lahan, dan cadangan air tanah yang melimpah inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menempatnya sehingga mendorong tumbuhnya permukiman di kawasan tersebut. Disamping mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan dan dinamika lingkungan alam sekitar, Gunung Merapi juga menyimpan potensi bencana alam yang cukup dahsyat dan mengerikan, khususnya akibat erupsi. Disisi lain perkembangan jumlah penduduk dan kegiatan sosial ekonominya telah lama merambah kawasan yang membahayakan (Sutikno dkk, 2007).

Erupsi Gunung Merapi terakhir terjadi pada bulan November tahun 2010. Erupsi tersebut merupakan yang terbesar dalam

100 tahun terakhir dengan jumlah total material erupsi 150 juta m³, lebih dari 300 korban jiwa, dan nilai kerugian mencapai 4,23 triliun rupiah (Setiady, 2010; Muhammad, 2011; Syaifullah, 2010). Besarnya kerugian yang ditanggung menunjukkan belum maksimalnya upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan oleh pemerintah karena tidak didukung dengan peningkatan kapasitas masyarakat akan bahaya yang mengancam.

Desa Kemiren Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang terletak di lereng barat daya Gunung Merapi. Desa ini memiliki luas wilayah 6,79 km² yang semuanya termasuk dalam daerah bahaya satu dengan titik terluar berjarak sembilan kilometer dari puncak Gunung Merapi. Penduduknya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani salak pondoh, daerah ini juga merupakan daerah penghasil salak pondoh yang sangat potensial. Meskipun termasuk daerah yang rawan bencana, tetapi karena memiliki banyak potensi sumberdaya alam

pendukung kehidupan maka wilayah ini banyak dihuni oleh masyarakat. Gunung Merapi memiliki potensi sumberdaya yang sangat besar baik potensi sumberdaya alam meliputi sumberdaya air, lahan, mineral, maupun hayati (hutan); ataupun potensi sosial ekonomi seperti pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, pertambangan, dan pariwisata (Sutikno dkk, 2007).

Erupsi Merapi memberikan dampak bagi pertanian salak pondoh di Desa Kemiren, sedangkan petani salak pondoh di Desa Kemiren memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya lahan yang ada di lereng Merapi. Petani salak pondoh di Desa Kemiren perlu melakukan upaya-upaya dalam menanggulangi dampak erupsi Merapi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Petani Salak Pondoh Dalam Menanggulangi Dampak Bencana Erupsi Gunung Merapi Di**

Desa Kemiren Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala rumah tangga petani salak pondoh di Desa Kemiren, yaitu 290 kepala rumah tangga. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah yaitu 34 kepala rumah tangga.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu pemeriksaan data dan tabulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

1. Dampak Erupsi Merapi Terhadap Pertanian Salak

a. Lahan

Abu vulkanik menutupi pori-pori tanah pertanian salak memiliki ketebalan 20-30 cm. Hal ini

dikarenakan letak Desa Kemiren yang hanya berjarak sembilan kilometer dari puncak Gunung Merapi.

b. Tanaman

Mayoritas petani mengalami kerusakan tanaman salak di kerusakan tingkat berat yaitu sebesar 31 jiwa atau 91,1 %.

c. Irigasi

Abu vulkanik yang bercampur pasir menutupi saluran drainase serta struktur tanah cenderung keras, Dampaknya yaitu muncul genangan air karena tanah menjadi lebih pejal dan kedap air sehingga timbul genangan.

d. Panen

Petani merugi akibat abu vulkanik yang membuat buah salak siap panen menjadi busuk, tetapi buah salak yang masih kecil tahan akan abu vulkanik dan terpaksa untuk dipanen dini.

2. Upaya Petani Menanggulangi Dampak

Erupsi

a. Lahan

Rehabilitasi tanah pada lahan pertanian salak di Desa Kemiren dengan ketebalan tutupan piroklastik abu vulkanik 20-30 cm dipercepat dengan mencampurkan abu vulkanik dengan tanah aslinya menggunakan cangkul.

b. Tanaman

1) Tingkat Kerusakan Berat

Upaya mayoritas petani terhadap tanaman salak yang rusak pada tingkat kerusakan berat adalah memangkas dahan-dahan yang rusak dan rebah yaitu sebesar 21 jiwa atau 67,7 %.

2) Tingkat Kerusakan Sedang

Seluruh petani yang mengalami kerusakan tanaman salak ditingkat kerusakan sedang melakukan upaya memangkas dahan-dahan yang rusak dan rebah.

c. Irigasi

Mesin-mesin diesel diletakkan pada sumber mata air yang terletak di selatan desa dan dialirkan naik menggunakan pipa-pipa menuju ke lahan pertanian salak milik petani.

d. Panen

Salak-salak yang busuk tidak dibuang tetapi tetap dijual untuk memenuhi permintaan pasar lokal. Salak yang masih kecil tidak rusak dan busuk karena tahan terhadap abu vulkanik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dampak Erupsi Merapi Terhadap Pertanian Salak

a. Lahan pertanian salak di Desa Kemiren seluruhnya tertutup oleh abu vulkanik akibat erupsi Gunung Merapi.

b. Mayoritas petani mengalami kerusakan tanaman salak pada

kerusakan tingkat berat yaitu sebanyak 31 responden atau 91,1 %.

c. Abu vulkanik yang menyebabkan tertutupnya saluran irigasi pertanian salak di Desa Kemiren.

d. Seluruh responden merugi akibat abu vulkanik yang membuat buah salak siap panen menjadi busuk.

2. Upaya Petani Pasca Erupsi Merapi

a. Rehabilitasi tanah pada lahan pertanian salak dipercepat dengan mencampurkan abu vulkanik dengan tanah aslinya menggunakan cangkul.

b. Upaya mayoritas petani adalah memangkas dahan-dahan yang rusak dan rebah yaitu sebesar 24 responden atau 70,6 %.

c. Irigasi dilakukan menggunakan mesin diesel dan pipa-pipa paralon. Mesin-mesin diesel diletakkan pada sumber mata air yang terletak di selatan desa dan dialirkan naik menggunakan pipa-pipa menuju ke lahan pertanian salak milik petani.

d. Salak-salak yang busuk tidak dibuang tetapi tetap dijual untuk memenuhi permintaan pasar lokal. Salak yang masih kecil tidak rusak dan busuk karena tahan terhadap abu vulkanik sehingga dipanen dini.

DAFTAR PUSTAKA

Bhandari, D, Yuwan Malakar, Ben Murphy. 2010. *Understanding Disaster Management in Practice: with reference do Nepal. Practical Action. Kathmandu. Nepal.*

Bintarto. 1977. *Buku Penuntun Geografi Sosial. Yogyakarta: UP Spring.*

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi. Jakarta: Lemabaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)*

BNPB. 2010. *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014. Jakarta: BNPB.*

Djaelani, A. et al, 2008. *Pelatihan KBBM-PERTAMA Untuk KSR, Panduan Pelatih. Cetakan 1. Jakarta: Palang Merah Indonesia.*

Muhammad, Djibril. 2011. *Kerugian Akibat Letusan Merapi Capai Rp 4,23 T. Dalam: <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/11/01/18/159028-kerugian-akibat-letusan-merapi-capai-rp-4-23-t>.*

Diakses pada tanggal 20 Maret
2016.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur
Penelitian: Suatu Pendekatan
Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.